

**DISERTASI**

**MODEL MANAJEMEN STRES PERKAWINAN :  
PERAN REGULASI EMOSI KOGNITIF dan  
KOPING DIADIK terhadap KUALITAS PERKAWINAN**



**SOERJANTINI RAHAJU**

**NIM. 111617127308**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2020**

**DISERTASI**

**MODEL MANAJEMEN STRES PERKAWINAN :  
PERAN REGULASI EMOSI KOGNITIF dan  
KOPING DIADIK terhadap KUALITAS PERKAWINAN**

**SOERJANTINI RAHAJU**

**NIM. 111617127308**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2020**

**MODEL MANAJEMEN STRES PERKAWINAN :  
PERAN REGULASI EMOSI KOGNITIF dan  
KOPING DIADIK terhadap KUALITAS PERKAWINAN**

**DISERTASI**

**Untuk memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Program Studi Doktor Psikologi  
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Telah dipertahankan di hadapan  
Panitia Ujian Doktor Terbuka  
Pada hari : Kamis  
Tanggal : 30 Juli 2020  
Pukul : 10.00 – 12.00**

**Oleh :**

**SOERJANTINI RAHAJU  
NIM. 111617127308**

**PENGESAHAN**

**Disertasi ini dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)  
Program Studi Doktor Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
pada Tanggal 30 Juli 2020**

**Mengesahkan :**

**Universitas Airlangga  
Fakultas Psikologi**

**Dekan,**

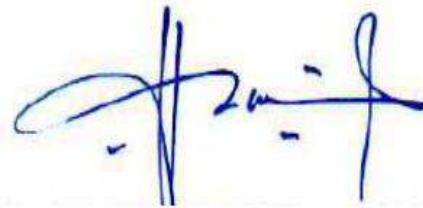


**Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog  
NIP.197104211997022001**

## PERSETUJUAN


DISERTASI INI TELAH DISETUJUI PADA JULI 2020

Oleh :  
Promotor



Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog  
NIP.197104211997022001

Ko-Promotor



Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197811022005012003

Mengetahui  
Koordinator Program Studi Doktor Psikologi



Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197811022005012003

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Juli 2020



Soerjantini Rahaju

**Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)**

**Tanggal 28 April 2020**

---

Ketua : Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog

Anggota :

1. Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.
2. Prof. Dr. M.M.W. Tairas, MBA., MA.
3. Prof. Dr. Suryanto
4. Dr. Hamidah, M.Si., Psikolog
5. Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog
6. Urip Purwono, Ph.D., Psikolog

Ditetapkan dengan Surat Keputusan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Nomor : 1070/UN3.1.9/PK/2020  
Tanggal : 6 April 2020

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia kesehatan, kesempatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Model Manajemen Stres Perkawinan : Peran Regulasi Emosi dan Koping Diadik terhadap Kualitas Perkawinan”. Terimakasih kepada pemerintah Republik Indonesia yang telah mendanai studi lanjut jenjang S3 ini melalui program Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI) Dalam Negeri.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan disertasi ini juga atas doa, bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Penulis meyakini tidak ada yang kebetulan dalam suatu perjumpaan karena semua ini adalah bagian dari bantuan Allah SWT untuk suatu kebaikan. Penulis merasa sangat bersyukur karena dipertemukan oleh para guru, sahabat, dan kerabat yang disadari atau tidak disadari turut membantu kelancaran penyelesaian disertasi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Mohammad Nasih, M.T., S.E yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Doktor Psikologi. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog yang telah memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis selama berkuliah dan menyelesaikan disertasi ini.

Wakil Dekan I, Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si.,Psikolog, Wakil Dekan II, Ilham Nuralfian, M.Psi., Psikolog dan Wakil Dekan III, Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog atas semangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama berkuliah dan menyelesaikan disertasi ini. Koordinator Program Studi Dok-



tor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. yang selalu memiliki cara yang tepat untuk memotivasi penulis agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

Promotor, Dr. Nurul Hartini, S.Psi., M. Kes., Psikolog yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan sebagai Dekan untuk membimbing dan memberikan arahan, masukan dengan sabar, sehingga disertasi ini dapat selesai. Ko-promotor, Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. yang selalu menyediakan waktu mengoreksi tulisan penulis dan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis yang membantu penulis menyempurnakan disertasi ini.

Prof. Dr. Fendy Suhariadi atas arahan, masukan kepada penulis ketika menjadi penasehat akademik di awal tahun studi S3, untuk penyusunan naskah kualifikasi, dan arahannya dalam menentukan mata kuliah pilihan. Bapak dan Ibu dosen penguji sejak proses kualifikasi hingga saat ini Prof. Dr. Suryanto, Prof. Dr. Mareyke M.W. Tairas, MA., Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog, Dr. Hamidah, M.Si., Psikolog, dan R. Urip Purwono, M.Sc., PhD. Terima kasih banyak atas semua masukan dan saran sangat berharga untuk memperbaiki kualitas disertasi ini. Bapak Dr. Rahkman Ardi, M. Psych. dan Ibu Dr. Fajrianthi, M.Psi. yang telah memberikan masukan penting saat seminar instrumen penelitian, sehingga proses penelitian dapat selesai tepat waktu. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, untuk semua proses pembelajaran dan peningkatan pengetahuan yang penulis terima selama studi.

Rektor, dan Wakil Rektor I, Universitas Surabaya atas penugasan dan dukungan penuh bagi penulis, sehingga proses studi dapat berjalan lancar. Dekan, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Kaprodi S3, Kaprodi S2 Sains, Kaprodi S2 Profesi

rekan-rekan dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya atas dukungan, doa dan kerjasamanya selama penulis menyelesaikan penelitian disertasi. Para *expert* yang membantu dalam penyempurnaan proses adaptasi alat ukur Prof. Dr. Jatie K. P., Prof. Dr. Yusti Probowati, Dr. Dra. Hartanti, M.Si., Dr. Hamidah, M.Si., Endang Surjaningrum, M.App.Psych., Ph.D., Dr. Novi Ekayati, M.Si., Dr. Dra. Artiawati, M.App. Psych., dan Dr. Srisiuni, M.Si.

Penelitian tidak akan menjadi sebuah penelitian jika tidak ada data yang dianalisis. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Ikhsan, S.Psi., M.M. selaku Kadinas Pendidikan Kota Surabaya yang membantu akses penulis kepada beberapa sekolah dasar. Proses pengambilan data juga dimudahkan atas bantuan pihak-pihak sekolah, instansi yang menyediakan kesempatan bagi penulis untuk mengumpulkan data. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Devi, Ibu Yeni, Ibu Sasi, Ibu Fatonah, Ibu Novi, Ibu Pujiastuti, dan Bapak Zaenal yang membantu memberikan kesempatan bagi penulis mengisi program *parenting*, dan akses kepada para responden.

Akses mendapat data dari responden juga dimudahkan atas kebaikan teman-teman yang dengan tulus membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Terimakasih kepada rekan kerja di organisasi Himpsi Jatim yang turut membantu pengumpulan data bu Yuni, bu Novi, dan bu Wiwik. Terimakasih banyak kepada rekan Iik, Betti, Tuti Budi Rahayu, Sugi Astuti, Prima, Ayik, Tina, Dani, Niken, Lely, Debra, Rabono, Ninin, pak Anton, mbak Rini Lintu, mbak Enny, mbak Ika, bu Nia, Dini, Tya atas kesediaannya membantu mengumpulkan data.

Terimakasih untuk Yuan, Karina, Ade, Dewi, Alvina, Sherah yang sudah membantu pelaksanaan pengambilan data dan menginput data hingga tuntas. Para

responden yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya, terima kasih atas waktu yang disediakan untuk mengisi kuesioner penelitian. Bapak Darmawan Muttaqin, S.Psi., M.A. untuk bantuan dan terutama kesabaran serta ketulusannya dalam membantu penulis terkait analisis statistik penelitian.

Suamiku, Ir. Bayu Herlambang yang sudah dengan setia mendampingi, membantuku, menyemangatiku dan mendoakanku dalam menyelesaikan studi S3 ini, serta selalu mengingatkanku bahwa yang harus diperjuangkan adalah ilmu ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Terimakasih juga kepada dua jagoanku, Irshadi Faisal Ahda dan Irshad Mohammad Rasyidi untuk dukungan kalian selama masa studi mama, mulai dari memperbaiki *printer* yang macet, persiapan ujian daring, sampai mengingatkan untuk selesaikan studi tepat waktu. Keberhasilan dan prestasi kalian di jenjang studi masing-masing telah menjadi motivasi tersendiri untuk mama agar lebih rajin mengerjakan disertasi ini.

Keluarga besar penulis, almarhum Ayah Sukono dan almarhumah Mama Susantini, yang tetap menjadi inspirator untuk penulis. Bapak dan ibu mertua, bapak Moeljono dan ibu Soerdjarwati, terimakasih atas doanya yang tulus di setiap tahap ujian yang harus dilalui penulis. Kakak-adik dan ipar tercinta mas Anto-mbak Tuti, mbak Rini-mas Daru, mas Soni-mbak Anik, mas Iwan-mbak Anggi, Mila-Aji terimakasih atas perhatian dan dukungannya. Terimakasih khusus untuk keponakan Luki Susantini dan Romli yang sudah mengantarkan penulis untuk berburu referensi di perpustakaan di Singapore. Semoga pencapaian ini dapat menginspirasi keluarga besar saya dalam meraih cita-cita.

Terimakasih juga kepada teman-teman seangkatan penulis yang sama-sama berjuang sejak tahun 2016 hingga sekarang. Terimakasih kepada mbak Wiwik, Mo-

nique, Silvi, mbak Ike, mbak Retno, mbak Era, mbak Roro, mbak Dwi, mbak Endah, mas Yudho, mas Ahkam, mas Sigit, mas Erdi, dan mas Eko untuk dukungan dan kebersamaannya selama ini. Terimakasih juga kepada teman-teman dari grup Seruni, grup alumni SMPN 1 Surabaya angkatan 83, dan grup alumni SMAN 2 Surabaya yang turut membantu penulis dalam mengumpulkan data dan dukungannya selama penulis menempuh studi S3 ini.

Tak lupa terimakasih juga kepada Tenaga Kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, atas layanan prima dalam administrasi/surat menyurat selama penulis menjalani studi. Terima kasih untuk semua pihak yang membantu dalam proses penelitian disertasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis terbuka atas saran, kritik dan diskusi yang membangun agar penelitian ini lebih baik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama untuk menjawab permasalahan perkawinan.

Penulis,  
Soerjantini Rahaju

## RINGKASAN

Manajemen stres perkawinan merupakan topik yang masih terus diteliti sampai dengan sekarang, karena dampak negatifnya yang luas, mencakup kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, sampai relasi dengan pasangan, anak (Escoto & Parekh, 2014, dalam Gullota & Bloom, 2014; Malinen, dkk., 2010; Proulx, 2007; Smith, & Baucom, 2017). Individu yang mengalami stres menunjukkan perilaku positif lebih sedikit dan perilaku negatif lebih banyak (Bodenmann & Cina, 2006; Lewandowski, dkk., 2014; Neff & Karney, 2009, 2017), cenderung mudah memunculkan keterasingan satu sama lain, karena masing-masing disibukkan dalam upaya mengatasi stres yang dialami dan enggan berinteraksi (Bodenmann, dkk., 2007). Sebaliknya, Sadarjoen (2005) menjelaskan bahwa kehadiran stresor internal, antara lain konflik di antara pasangan, justru memberikan manfaat positif bagi pasangan melalui kesempatan belajar memahami lebih baik antara keduanya. Stres juga dapat memberikan peluang kepada pasangan suami istri untuk membangun ikatan relasi yang kuat.

Manajemen stres perkawinan yang dilakukan individu menjadi penentu dampak mana yang akan muncul dan memengaruhi kualitas perkawinan (Story & Bradbury, 2004). Sejauh ini perkembangan teori Psikologi mengenai manajemen stres perkawinan telah berhasil menyusun beberapa model manajemen stres perkawinan yaitu model manajemen stres perkawinan dari Karney & Bradbury (1995) yang fokus pada kerentanan, dan model manajemen stres yang mencakup faktor lebih lengkap (personal, interaksi dan kontekstual) yang dikemukakan oleh Lavee (2013).

Penelitian ini mengacu kepada model manajemen stres dari Lavee (2013) karena kelengkapan dan kejelasan keterkaitan antar faktor. Hasil telaah penulis terhadap model ini memberikan beberapa catatan hal yang masih perlu ditelaah yaitu, 1) model belum menjelaskan secara spesifik variabel-variabelnya, 2) faktor interaksi yang mencakup coping dan dukungan menjadi mediator antara stres dan kualitas perkawinan, hasil penelitian terdahulu, serta temuan di lapangan menunjukkan bahwa stres justru berkorelasi negatif dengan coping diadik yang positif, dan berkorelasi positif dengan coping diadik negatif (Aditya & Magno, 2011; Goei, 2012), sehingga sulit untuk dilakukan oleh pasangan yang sedang mengalami stres, 3) stres yang dicantumkan dalam model masih bersifat umum, padahal sumber stres yang berbeda memberikan dampak psikologi yang berbeda (Falconier, dkk., 2015), sehingga proses pengelolaannya juga dapat berbeda, 4) ketidakjelasan peran faktor personal dalam proses pengelolaan stres perkawinan, apakah sebagai mediator atau moderator, atau variabel independen, 5) mekanisme manajemen stres pada model tersebut belum mengarah kepada peluang munculnya manajemen *eustress*, sehingga belum dapat menjelaskan peluang terjadinya penguatan kualitas relasi melalui kehadiran stres. Beberapa pokok catatan telaah model manajemen stres dari Lavee (2013) sebagaimana dijelaskan di atas menjadi dasar pertimbangan penulis dalam mengembangkan model manajemen stres perkawinan yang lebih spesifik.

Pemilihan variabel dalam model yang dikembangkan mencakup faktor interaksi (faktor yang berasal dari relasi perkawinan) dan faktor personal (faktor individunya) Keduanya diletakkan sebagai mediator antara stres perkawinan dan kualitas perkawinan.

Faktor interaksi yang dipilih untuk dimasukkan ke dalam model yang dibangun dalam penelitian ini adalah koping diadik. Koping diadik positif memiliki korelasi positif signifikan dengan kualitas relasi (Aditya & Magno, 2011; Falconier, dkk., 2015; Papp & Witt, 2010; Rusu, dkk., 2018; Vedes, dkk., 2009), dan sebaliknya koping diadik negatif juga berkorelasi negatif signifikan dengan kualitas relasi (Goei, 2012; Falconier, dkk., 2015; Gasbarrini, dkk., 2015). Permasalahannya adalah ketika stres, individu sulit memunculkan koping diadik yang positif yang menguatkan kualitas relasi. Beberapa penelitian membuktikan bahwa stres internal dan koping diadik positif berkorelasi negatif (Aditya & Magno, 2011; Merz, dkk., 2014) dan berkorelasi positif dengan koping diadik negatif (Goei, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa ketika mengalami stres, kemampuan individu membangun koping dengan pasangan terhambat. Kondisi ini hanya dapat menjelaskan terjadinya proses *distress* saja, dan belum menjelaskan proses *eustress*. Kehadiran faktor personal dalam pengembangan model manajemen stres perkawinan diharapkan dapat menjelaskan proses tersebut.

Peran faktor personal sebagai pembuka peluang proses *eustress* pada penelitian ini menjadi dasar memilih regulasi emosi secara kognitif untuk masuk dalam model penelitian. Hal ini didasari atas pertimbangan proses stres pada dasarnya adalah proses emosi dan melibatkan mekanisme kognitif melalui proses *appraisal* (Folkman & Lazarus, 1984; 1986; Lavee, 2013). Oleh karena itu, regulasi emosi dalam penelitian ini fokus kepada regulasi emosi secara kognitif yaitu pengelolaan emosi menggunakan perubahan kognitif (Gross, 2015).

Regulasi emosi secara kognitif ada yang adaptif, dan ada yang maladaptif. Regulasi emosi secara kognitif yang adaptif antara lain penerimaan, fokus pada hal positif, perencanaan, pemaknaan kembali secara positif, peletakkan perspektif. Regulasi emosi secara kognitif yang maladaptif adalah menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, keterpakuan pada pikiran negatif, dan katastrofi (Garnefski, dkk., 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa supresi dan keterpakuan pada pikiran negatif berkorelasi dengan psikopatologi (Aldao & Nolen-Hoeksema, 2012; Garnefski, dkk., 2001; Martin & Dahlen, 2005). Regulasi emosi kognitif yang adaptif yaitu pemaknaan kembali berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan (Wulan dan Chotimah, 2017), dan diasumsikan penulis dapat berperan menciptakan mekanisme *eustress* dalam proses manajemen stres perkawinan yaitu kehadiran stres justru dapat mengaktifkan kemampuan adaptasi (Gandhe, 2014; Kupriyanov & Zhdanov, 2014).

Faktor kontekstual dalam penelitian ini difokuskan pada konteks permasalahan khas pasangan di tahap perkawinan dengan anak usia sekolah, yaitu perkawinan dengan anak pertamanya berusia 6 – 12 tahun. Tahap perkawinan yang dipilih adalah tahap memiliki tingkat kepuasan perkawinan di posisi terendah dibandingkan kondisi kepuasan perkawinan di tahap perkawinan sebelum dan sesudahnya (Anderson, dkk., 1983; Burr, 1970; Rollins & Feldman, 1970).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Subjek penelitian N=553, terdiri dari 273 suami dan 280 istri. Subjek dalam penelitian ini adalah suami dan istri (tidak harus pasangan) yang sudah memiliki minimal 1 anak dan anak pertamanya berusia antara 6 sampai dengan 12 tahun, tinggal bersama (bukan perkawinan komuter), berdomisili di Surabaya. Teknik *sampling* menggunakan *quota sampling*. Jumlah *sample* yang diperlukan dalam penelitian ini ditetapkan dengan mempertimbangkan metode analisa data

penelitian yang akan dilakukan, *effect size* sebesar 0.085 (*high moderate*) dengan jumlah prediktor 7, sehingga diperoleh ukuran sampel minimal sebesar 267.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah stres perkawinan (stres yang bersumber dari internal dan stres yang bersumber dari eksternal). Adapun variabel dependennya adalah kualitas perkawinan, dan variabel mediatornya terdiri dari regulasi emosi secara kognitif yang adaptif, regulasi emosi secara kognitif yang maladaptif, koping diadik positif, dan koping diadik negatif.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Relationship Assessment Scale* (RAS) dari Hendrick, S. (1988) untuk mengukur kualitas perkawinan, *Multidimensional Stres Questionnaire for Couples* (MDSQ) dari Bodenmann (2007) untuk mengukur stres perkawinan yang terdiri dari dimensi stres yang bersumber dari internal dan stres yang bersumber dari eksternal, *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dari Garnefski, dkk. (2001) untuk mengukur regulasi emosi secara kognitif yang terbagi menjadi regulasi emosi secara kognitif yang adaptif (*acceptance, refocus on planning, positive refocusing, positive reappraisal, putting into perspective*) dan regulasi emosi secara kognitif yang maladaptif (*self blame, others blame, rumination, catastrophizing*), dan *Dyadic Coping Inventory* (DCI) dari Bodenmann (2008) untuk mengukur koping diadik yang fokus kepada bagian diri sendiri yang terdiri dari koping diadik positif (*supportive, delegated, dan common*) dan koping diadik negatif.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* dengan program Lisrel 8.7. Hasil analisis didapatkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian sudah menunjukkan bukti-bukti yang cukup terkait validitas mencakup keberfungsian konstruk, struktur internal, keberfungsian item, serta reliabilitasnya.

Analisis model yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari empat yaitu : (1) model bersama (data suami dan istri), (2) model *multi group* untuk memastikan ada tidaknya perbedaan antara model kelompok suami dan model kelompok istri, (3) model kelompok suami, dan (4) model kelompok istri. Setiap analisis model struktural mencakup tiga hal, yaitu 1) analisis *fit* tidaknya model struktural, 2) analisis signifikansi jalur, dan 3) analisis pengaruh antar variabel.

Hasil pengujian *goodness of fit* model pengukuran dengan menggunakan data keseluruhan (N=553) setelah dilakukan modifikasi dan dibersihkan jalur yang tidak signifikan diperoleh indeks *goodness of fit* sebagai berikut indeks  $\chi^2 = 54.08$ ,  $df = 96$ ,  $p = 1.00$  (*cut off* > 0.05),  $RMSEA = 0.000$  (*cut off* ≤ 0.08),  $CFI = 1.00$  (*cut off* ≥ 0.9), dan  $SRMR = 0.13$  (*cut off* ≤ 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang diajukan *fit*. Struktur model penelitian yang *fit* menunjukkan adanya perubahan peran variabel regulasi emosi kognitif adaptif dari mediator menjadi prediktor.

Hasil analisis signifikansi jalur menunjukkan bahwa stres perkawinan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas perkawinan, baik yang bersumber dari eksternal maupun stres perkawinan yang bersumber dari internal. Pengaruh stres perkawinan yang bersumber dari internal secara langsung terhadap kualitas perkawinan lebih kuat (-0,68) daripada pengaruh dari stres eksternal (- 0,14). Hal ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu bahwa stres perkawinan internal memiliki pengaruh lebih besar daripada stres perkawinan eksternal (Aditya & Magno, 2011; Falconier, dkk., 2015; Ledermann, dkk., 2010).

Jalur pengaruh tidak langsung antara stres perkawinan menuju kualitas

perkawinan hanya terbukti untuk stres perkawinan internal saja. Stres perkawinan bersumber dari internal memengaruhi kualitas perkawinan melalui mediator koping diadik positif dan koping diadik negatif. Hal ini juga menjelaskan mengapa stres perkawinan yang bersumber dari internal memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kualitas perkawinan daripada stres perkawinan yang bersumber dari eksternal.

Posisi koping diadik, baik yang positif maupun yang negatif, dalam model terbukti sebagai mediator antara stres perkawinan yang bersumber dari internal dan kualitas perkawinan. Koping diadik positif berpengaruh terhadap kualitas perkawinan lebih kuat (0.33) daripada koping diadik negatif (-0.08). Hal ini berarti kehadiran koping diadik positif dapat lebih signifikan meningkatkan kualitas perkawinan, daripada kehadiran koping diadik negatif dalam menurunkan kualitas perkawinan.

Regulasi emosi secara kognitif yang adaptif dalam model berubah peran dari mediator menjadi variabel eksogen. Secara tidak langsung, regulasi emosi secara kognitif yang adaptif berpengaruh terhadap kualitas perkawinan sebesar 0.18, melalui koping diadik positif. Koping diadik positif menjadi mediator untuk stres perkawinan yang bersumber dari internal dan regulasi emosi kognitif yang adaptif. Hal ini menunjukkan peran regulasi emosi secara kognitif yang adaptif sebagai sumber dari personal yang dapat mengaktifkan koping diadik positif dalam proses manajemen stres perkawinan. Pengaruh yang berasal dari regulasi emosi secara kognitif terhadap koping diadik positif lebih kuat (0.55), daripada yang berasal dari stres perkawinan yang bersumber dari internal (-0.37). Jadi peluang untuk memelihara koping diadik positif lebih besar daripada ancaman menurunnya koping diadik positif akibat kehadiran stres perkawinan yang bersumber dari internal.

Perubahan peran regulasi emosi kognitif yang adaptif dari mediator menjadi prediktor dalam model manajemen stres perkawinan membuktikan perannya sebagai faktor protektif yang dapat melindungi sumber daya personal individu dalam menghadapi stres. Perannya adalah mengubah *appraisal* terhadap stres menjadi lebih positif, sehingga tekanan emosi juga mereda, dan koping diadik positif tetap terjaga. Jika koping diadik positif dapat dijaga untuk tetap tinggi dalam situasi stres, maka kualitas perkawinan juga menjadi tetap terjaga. Hal ini menunjukkan peluang mekanisme stres positif (*eustress*) dapat terjadi, yaitu berasal dari regulasi emosi secara kognitif yang adaptif karena terbukti dapat mengaktifkan koping diadik positif.

Perubahan peran juga terjadi pada regulasi emosi secara kognitif yang maladaptif dari variabel mediator, menjadi variabel endogen saja dalam model. Regulasi emosi kognitif yang maladaptif mendapatkan pengaruh langsung dari stres perkawinan yang bersumber dari eksternal dan stres perkawinan yang bersumber dari internal. Jadi ketika individu mengalami stres perkawinan, maka regulasi emosi kognitif maladaptifnya menjadi teraktifkan, tetapi tidak berpengaruh terhadap koping diadik dan kualitas perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi intra-personal individu yang maladaptif tidak secara langsung berpengaruh terhadap kondisi inter-personalnya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kondisi emosi berpengaruh terhadap fungsi-fungsi sosial seperti komunikasi, penyelesaian konflik (Rivera- Aragon, 2018), termasuk koping diadik.



Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan jenis dimensi regulasi emosi kognitif maladaptif yang berfungsi dalam model tersebut (Vater & Schroder-Abe, 2015). Regulasi emosi kognitif maladaptif dalam model yang *fit* lebih didominasi oleh *catastrophizing*, dan *ruminaton*, sehingga individu lebih berada dalam keadaan diri terancam, sehingga belum tentu memengaruhi koping diadiknya dengan pasangan.

Hasil pengujian *multi group* antara kelompok suami dan kelompok istri menunjukkan estimasi parameter yang berbeda antara kedua kelompok. Skor *loading*, *standard error*, dan nilai *t* untuk setiap hubungan menunjukkan hasil yang berbeda antara kelompok suami dan kelompok istri. Hal ini memastikan bahwa antara kelompok suami dan kelompok istri memiliki perbedaan yang signifikan dalam hubungan antar variabel di dalam model masing-masing. Selanjutnya pengujian model struktural dilakukan dengan melakukan pengujian model struktural secara terpisah antara kelompok suami dan kelompok istri, dan hasilnya disampaikan pada bagian berikut ini.

Hasil pengujian *goodness of fit* model stuktural dengan menggunakan data kelompok suami (N=273) setelah dilakukan modifikasi dan dibersihkan jalur yang tidak signifikan diperoleh indeks *goodness of fit* sebagai berikut indeks  $\chi^2 = 63.66$ ,  $df = 60$ ,  $p = 0.35$  (*cut off* > 0.05), RMSEA = 0.015 (*cut off* ≤ 0.08), CFI = 1.00 (*cut off* ≥ 0.9), dan SRMR = 0.14 (*cut off* ≤ 0.05). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model struktural penelitian untuk kelompok suami telah *fit*.

Model manajemen stres perkawinan kelompok suami menunjukkan adanya beberapa persamaan dengan model manajemen stres perkawinan dengan menggunakan data keseluruhan. Persamaannya adalah 1) stres perkawinan, baik yang bersumber dari eksternal maupun internal, berpengaruh langsung terhadap kualitas perkawinan, 2) stres perkawinan yang bersumber dari internal memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kualitas perkawinan (-0.34), daripada stres perkawinan yang bersumber dari eksternal (-0.19), 3) pengaruh tidak langsung stres perkawinan terhadap kualitas perkawinan, hanya berasal dari stres perkawinan yang bersumber dari internal saja, melalui mediasi koping diadik positif dan koping diadik negatif, 4) regulasi emosi secara kognitif yang adaptif berubah peran dari mediator menjadi preditor dan berfungsi menjadi faktor protektif melindungi koping diadik positif, 5) koping diadik positif berpengaruh lebih kuat terhadap kualitas perkawinan daripada koping diadik negatif, 6) koping diadik positif menerima pengaruh lebih besar dari regulasi emosi kognitif adaptif (0.52) daripada pengaruh negatif stres perkawinan yang bersumber dari internal (-0.42), 7) regulasi emosi secara kognitif yang maladaptif berubah peran dari mediator menjadi variabel endogen, yaitu menerima pengaruh dari stres perkawinan. Model manajemen stres perkawinan kelompok suami menunjukkan adanya perbedaan dengan model manajemen stres perkawinan dengan menggunakan data keseluruhan.

Perbedaan tersebut adalah 1) regulasi emosi secara kognitif yang maladaptif hanya menerima pengaruh dari stres perkawinan yang bersumber dari eksternal saja, dan tidak menerima pengaruh dari stres perkawinan yang bersumber dari internal, 2) koping diadik berperan sebagai mediator, namun hanya berlaku untuk koping diadik positif saja yaitu menjadi perantara antara stres perkawinan yang bersumber dari internal dan kualitas perkawinan.

Perbedaan pertama di atas menunjukkan bahwa bagi para suami stres perka-

winan, yang bersumber dari internal, seperti konflik dengan pasangan, tidak mengaktifkan regulasi emosi secara kognitif yang maladaptif. Kemurungan yang intens, perasaan bersalah, sikap menyalahkan orang lain hanya dipengaruhi oleh kehadiran stres perkawinan yang bersumber dari eksternal. Penjelasan mengenai hal ini terkait dengan kedudukan suami di dalam perkawinan sebagai pemberi dan pelindung untuk keluarga (Brody, 1997; Fischer, dkk., 2004). Dampaknya adalah stres perkawinan yang berasal dari luar relasi dengan istri merupakan beban dan berpengaruh terhadap regulasi emosi kognitif yang maladaptif.

Perbedaan kedua menunjukkan koping diadik negatif, seperti meremehkan istri, melawan istri bukan menjadi hal yang memengaruhi kualitas perkawinan bagi para suami. Posisi suami dalam perkawinan mencakup kekuasaan lebih tinggi daripada posisi istri (Fischer, dkk., 2004). Hal inilah yang membuat suami menjadi lebih dominan dalam bertindak menyangkut penyelesaian masalah di perkawinan. Perasaan lebih berkuasa, lebih mampu dapat membuat suami melakukan koping diadik negatif, dan dirasa menjadi bagian atau hal yang wajar dari peran jender para pria dalam perkawinan.

Hasil pengujian *goodness of fit* model struktural dengan menggunakan data kelompok istri (N=280) setelah dilakukan modifikasi dan dibersihkan jalur yang tidak signifikan diperoleh indeks *goodness of fit* sebagai berikut indeks  $\chi^2 = 28.86$ ,  $df = 18$ ,  $p = 0.05$  (*cut off* > 0.05), RMSEA = 0.047 (*cut off* ≤ 0.08), CFI = 0.99 (*cut off* ≥ 0.9), dan SRMR = 0.051 (*cut off* ≤ 0.05). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model struktural kelompok istri adalah *fit*.

Model struktural manajemen stres perkawinan untuk kelompok istri menghasilkan model *fit* yang berbeda dari model bersama dan model kelompok suami. Perbedaan tersebut terutama karena ada dua variabel dalam model *fit* kelompok istri yang tidak berfungsi dan harus dihapus. Kedua variabel tersebut adalah 1) variabel regulasi emosi kognitif yang adaptif, dan 2) koping diadik negatif.

Penjelasan mengenai temuan ini disampaikan dengan menggunakan pendekatan perbedaan jender dalam emosi dan perbedaan jender dalam perkawinan. Pola regulasi emosi pada pria lebih bersifat aktif seperti menggunakan pemecahan masalah, dan tindakan eksternalisasi seperti menyalahkan orang lain, sedangkan wanita lebih pasif, bersifat internalisasi seperti menyalahkan diri sendiri, dan atau menggunakan bentuk regulasi emosi lainnya berupa dukungan dari lingkungan sosial (Brody & Hall, 2008). Pola regulasi emosi wanita yang melibatkan dukungan sosial tidak masuk dalam model struktural manajemen stres perkawinan di penelitian ini. Hal inilah yang menyebabkan regulasi emosi kognitif yang adaptif menjadi tidak berperan dan dalam model struktural kelompok istri yang *fit*, menjadi hilang.

Selanjutnya penjelasan mengenai hilangnya koping diadik negatif pada model struktural manajemen stres perkawinan kelompok istri dapat dijelaskan melalui perbedaan kedudukan pria dan wanita dalam perkawinan. Kedudukan suami dan istri dalam perkawinan tidak sepenuhnya setara. Kedudukan wanita atau istri dalam perkawinan berada pada posisi yang lebih rendah atau tidak berdaya dibandingkan pria atau suami, dan terdapat pembagian tugas yang berbeda antara suami dan istri sesuai peran jender masing-masing di budayanya (Brody & Hall, 2008; Fischer, dkk., 2004). Wanita cenderung merasa khawatir jika mengekspresikan emosi, khususnya negatif, akan mendapat hukuman dari lingkungan karena tidak sesuai

dengan stereotip sebagai wanita (Brody, 1997). Para istri tidak memunculkan koping diadik negatif seperti tindakan meremehkan, merendahkan dan mengabaikan pasangan dalam menyelesaikan masalah, karena tidak dibenarkan secara sosial dan tidak sejalan dengan peran jender yang berlaku dalam perkawinan.

Model manajemen stres perkawinan pada kelompok istri menunjukkan bahwa stres perkawinan yang berpengaruh terhadap kualitas perkawinan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hanya stres yang bersumber dari internal saja sebesar  $-0.53$ . Pengaruh stres perkawinan yang bersumber dari internal terhadap kualitas perkawinan lebih kuat yang secara langsung (sebesar  $-0.53$ ) daripada yang tidak langsung (melalui koping diadik positif, sebesar  $-0.11$ ). Pengaruh negatifnya menurun karena peran mediasi koping diadik positif terhadap kualitas perkawinan sebesar  $0.32$ . Jadi ketika istri menghadapi tekanan yang bersumber dari relasinya dengan pasangan, apabila koping diadik positif istri dapat terjaga tetap tinggi, maka kualitas perkawinan masih dapat meningkat.

Kebaruan penelitian yang pertama adalah terjadinya perubahan kedudukan variabel regulasi emosi kognitif adaptif, dari mediator mejadi prediktor. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan faktor personal sebagai mediator antara stres dan faktor interaktif sebagai bagian dari proses manajemen stres. Regulasi emosi kognitif yang adaptif sebagai faktor personal, menjadi variabel eksogen yang berfungsi sebagai sumber daya dalam proses pengelolaan stres. Hal ini sekaligus dapat menjelaskan peluang dinamika proses kehadiran stres menjadi positif atau *eustress*.

Temuan baru kedua dari penelitian ini adalah ketidakberfungsian dimensi *delegated* dalam koping diadik positif. Hal ini berbeda dengan penelitian- penelitian terdahulu. Penjelasan temuan ini terkait dengan kekhasan karakteristik responden penelitian yang berada pada periode tahap perkawinan anak usia sekolah yang memiliki pembagian tugas berdasarkan peran jender yang relatif *rigid*. Faktor budaya dalam pembagian tugas berdasarkan peran jender juga berpengaruh terhadap kondisi ini. Perkawinan di budaya Timur yang lebih memaknakan perkawinan merupakan persatuan keluarga, seperti juga di Indonesia, pasangan tidak diharapkan menegosiasikan peran-perannya, tetapi lebih melakukan peran spesifik masing-masing sesuai tuntutan sosial (Kanya, 2005; Lee & Mock, 2005, dalam Falconier, dkk., 2016).

Kebaruan ketiga dari penelitian ini adalah ketidakberfungsian variabel regulasi emosi secara kognitif yang adaptif dalam model manajemen stres perkawinan kelompok istri. Hal ini berarti faktor protektif dalam proses manajemen stres perkawinan untuk kelompok istri tidak berasal dari faktor personal. Penjelasan mengenai hal ini terkait adanya sumber daya pengelolaan emosi bagi kelompok istri yang menjadi karakteristik khas kelompok jender wanita yaitu proses internalisasi dan menggunakan dukungan sosial, yang tidak dilibatkan dalam model.

Kebaruan keempat dari penelitian ini adalah ditemukannya ketidakberfungsian variabel koping diadik negatif dalam model kelompok istri. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa koping diadik negatif berperan sebagai mediator antara stres internal dan kualitas perkawinan (Aditya & Magno, 2011, Dermawan, dkk., 2015). Posisi istri dalam perkawinan yang bersifat *powerless*, tidak memunculkan bentuk-bentuk interaktif yang bersifat meremehkan, mengabaikan dan merendahkan kepada suami. Hal inilah yang men-

jelaskan ketidakberfungsian koping diadik negatif dalam model manajemen stres perkawinan pada kelompok istri.

Hasil penelitian memberikan implikasi teoritis yaitu terbuktinya peran faktor personal, yaitu regulasi emosi kognitif yang adaptif sebagai prediktor yang berfungsi sebagai faktor protektif dalam model manajemen stres perkawinan. Hal inilah yang dapat menjelaskan peluang terciptanya dinamika stres positif atau *eustress* dalam manajemen stres perkawinan. Implikasi teoritis lainnya dari hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan model manajemen stres perkawinan berdasarkan perbedaan gender terkait status dalam perkawinan dan pola regulasi emosi. Ketidakberfungsian dimensi *delegated* dalam koping diadik positif dalam penelitian ini memunculkan implikasi teoritis lainnya yaitu bentuk-bentuk koping diadik bersifat khas yang dipengaruhi oleh karakteristik tahapan perkawinan.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah pentingnya kemampuan melakukan regulasi emosi kognitif yang adaptif dalam manajemen stres perkawinan. Kemampuan ini mendukung untuk dapat melakukan fungsi-fungsi sosial yang penting dalam perkawinan, seperti berkomunikasi, dan melakukan koping diadik bersama pasangan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan data pasangan, sehingga dapat dilakukan analisis interaksi aktor, *partner* ketika menguji model. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model dengan melibatkan faktor personal lainnya seperti komitmen moral, serta faktor kontekstual seperti dukungan sosial.

Saran praktis yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini bagi pasangan suami istri hendaknya meningkatkan kemampuan melakukan regulasi emosi kognitif yang adaptif dan membangun koping diadik positif, serta menghindari menyelesaikan masalah perkawinan secara sendiri-sendiri. Konselor atau terapis perkawinan disarankan untuk mendahulukan pendampingan peningkatan aspek personal daripada aspek interaksi pasangan sebagai upaya mengaktifkan sumber daya personal dari pasangan yang bermasalah. Saran untuk pemerintah adalah memasukkan materi pelatihan keterampilan regulasi emosi kognitif, dan koping diadik dalam program pembekalan pernikahan untuk calon pengantin.

## SUMMARY

Marriage stress management has been continuously studied, due to its wide negative impact, covering physical health, psychological well-being, to relationships with spouses, children (Escoto & Parekh, 2014, in Gullota & Bloom, 2014; Malinen, et al. , 2010; Proulx, 2007; Smith, & Baucom, 2017). Stressed individual showed fewer positive behavior and more negative behavior (Bodenmann & China, 2006; Lewandowski, et al., 2014; Neff & Karney, 2009, 2017), tend to easily lead to alienation from each other, because each was preoccupied in an effort to overcome the stress experienced and were reluctant to interact (Bodenmann, et al., 2007). On the other hand, Sadarjoen (2005) explained that the presence of internal stressors, including conflicts between partners, actually provided positive benefits for couples. Stress could also provide opportunities for married couples to build strong relationships.

The process of stress management determined which impacts will arise and affected the quality of marriage (Story & Bradbury, 2004). So far, psychological theories regarding marital stress management had succeeded in building several models of marital stress management such as marital stress management model from Karney & Bradbury (1995) which focus on vulnerability, and stress management model from Lavee (2013) that included more complete factors (personal, interactive and contextual).

This study referred to the stress management model of Lavee (2013). The model was chosen for its completeness and clarity in depicting the interrelationships between factors. However, there were still some notes this author found in the model, namely, 1) the model had not yet specifically explained specific variables, 2) the interaction factors in the model that include coping and support as a mediator between stress and marital quality could be too difficult to be fully functioned because stress negatively correlated with positive dyadic coping, and positively correlated with negative dyadic coping (Aditya & Magno, 2011; Goei, 2012), 3) the stresses listed in the model are still general, whereas different sources of stress had different psychological effects (Falconier, et al., 2015), 4) the unclear role of personal factors in the process of managing marital stress, whether as a mediator or moderator, or independent variables, 5) the stress management mechanism in the model did not explain the mechanism of eustress which the presence of stress could strengthen the quality of relations.

Some notes on the stress management model of marriage mentioned above served as the basis for this research study. The model tested in this study included interaction factor and personal factor, which were hypothesized as mediating the relationship between marriage stress and marital quality.

The interaction factor included in the model was dyadic coping. Positive dyadic coping had a significant positive correlation with the marital quality (Aditya & Magno, 2011; Falconier, et al., 2015; Papp & Witt, 2010; Rusu, et al., 2018; Vedes, et al., 2009), and conversely negative coping had a significant negative correlation with the marital quality (Goei, 2012; Falconier, et al., 2015; Gasbarrini, et al., 2015). The problem was the difficulties for individuals to bring up positive dyadic coping that reinforces marital quality, when he or she stressed. Several studies had shown that internal stress and positive dyadic coping were negatively correlated (Aditya & Magno, 2011; Merz, et al., 2014) and positively correlated

with negative dyadic coping (Goei, 2012). This could only explain the distress process and still could not explain the eustress process. The presence of personal factors in the development of marital stress management model was expected to explain the eustress process.

Personal factors included in this study was cognitive emotional regulation. Stress process was basically an emotional process and involved cognitive mechanisms through the appraisal process (Folkman & Lazarus, 1984; 1986; Lavee, 2013). Therefore, the regulation of emotions in this study focused on the cognitive emotion regulation which manage emotions through cognitive change (Gross, 2015).

Some of cognitive emotion regulation were adaptive while some others were maladaptive. Adaptive cognitive emotion regulation includes acceptance, positive refocusing, planning, positive reappraisal, putting into perspective. Maladaptive cognitive emotion regulation were self blame, others blame, rumination, and catastrophizing (Garnefski, et al., 2001). Studied in this area showed that emotion suppression and rumination correlated with psychopathology (Aldao & Nolen-Hoeksema, 2012; Garnefski, et al., 2001; Martin & Dahlen, 2005). Reappraisal as adaptive cognitive emotion regulation influenced marital satisfaction (Wulan and Chotimah, 2017), and assumed could create an eustress mechanism in the marital stress management process (Gandhe, 2014; Kupriyanov & Zhdanov, 2014).

Contextual factor in this study was focused on the context of the typical problems of couples in the stage of marriage with school-age children (marriage with the first children aged 6-12 years). This stage of marriage was chosen because the stage had the lowest level of marital satisfaction compared to other stage of marriages (Anderson, et al., 1983; Burr, 1970; Rollins & Feldman, 1970).

The present study employed quantitative methods with cross-sectional design. Research participants was 553, consisting of 273 husbands and 280 wives. Participants of this study were group of husbands and group of wives who already had at least 1 child and the first child was aged between 6 to 12 years, living together (not a commuter marriage), and domiciled in Surabaya. The sampling technique used was quota sampling. The number of samples needed in this study was determined by considering the data analysis methods employed in this study, an effect size of 0.085 (high moderate) with a number of predictors of 7. The number of samples obtained a minimum sample size of 267.

The independent variable in this study was marital stress (stress that comes from internal and external). The dependent variable was marital quality, and the mediator variables consisted of cognitive emotion regulation (adaptive and maladaptive, positive dyadic coping, and negative dyadic coping).

The questionnaires used in this study were the Relationship Assessment Scale (RAS) from Hendrick, S. (1988) to measure marital quality, Multidimensional Stress Questionnaire for Couples (MDSQ) from Bodenmann (2007) to measure marital stress consisting of dimensions of stress originating from internal and external, Cognitive Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) from Garnefski et al. (2001) to measure cognitive emotional regulation which was divided into adaptive cognitive emotion regulation (acceptance, refocusing on planning, positive refocusing, positive reappraisal, putting into perspective) and maladaptive cognitive regulation emotion (self blame, others blame, rumination, catastrophizing), and Dyadic Coping Inventory (DCI) from Bodenmann (2008) to measure

dyadic coping that focused on the part of oneself consisting of positive dyadic coping (supportive, delegated, and common) and negative dyadic coping.

Data was analyzed using Structural Equation Modeling approach with the help of Lisrel 8.7 program. Analysis performed in four steps namely (1) a joint model (husband and wife data), (2) a multi-group model to ensure differences between the husband group model and the wife group model, (3) the husband group model, and (4) wife group model. Each structural model analysis included three things, namely 1) analysis of goodness of fit of the structural model, 2) analysis of path significance, and 3) analysis of influence between variables.

Goodness of fit test resulted of the measurement model using overall data (N = 553) after the modification and cleansing of insignificant paths obtained the goodness of fit index as followed; index  $\chi^2 = 54.08$ ,  $df = 96$ ,  $p = 1.00$  (cut off > 0.05), RMSEA = 0.000 (cut-off  $\leq 0.08$ ), CFI = 1.00 (cut-off  $\geq 0.9$ ), and SRMR = 0.13 (cut-off  $\leq 0.05$ ). The result had a good fit indicating the adaptive cognitive emotional regulation was the predictor of marital quality.

The analysis of the significance of the pathway indicated that marital stress had direct effect on marital quality, both those originating from external and from internal. The direct influence of internal marital stress on marital quality was stronger (-0.68) than the effect of external stress (-0.14). This was in line with some previous research findings that internal marital stress had greater influence than external marital stress (Aditya & Magno, 2011; Falconier, et al., 2015; Ledermann, et al., 2010).

The indirect path of marital stress to marital quality was only evident for internal marital stress. Internal marital stress influenced the marital quality through mediating positive dyadic coping and negative dyadic coping. This also explained why internal marital stress had stronger influence on marital quality than external marital stress.

Position of dyadic coping, both positive and negative, in the fit model mediated internal marital stress and marital quality. Positive dyadic coping affected marital quality stronger (0.33) than negative dyadic coping (-0.08) indicating that the presence of positive dyadic coping could significantly improve the marital quality stronger than the presence of negative dyadic coping in reducing marital quality. The cognitive emotion regulation in the fit structural model was the exogenous variable. Cognitive emotion regulation influenced marital quality indirectly through positive dyadic coping (0.18). Positive dyadic coping became a mediator of internal marital stress and adaptive cognitive emotion regulation. Positive dyadic coping received influence from adaptive cognitive emotion regulation stronger (0.55), than that which comes from internal marital stress (-0.37). So the opportunity to maintain positive dyadic coping was greater than the threat of decreasing positive dyadic coping due to the presence of internal marital stress.

The role of adaptive cognitive emotion regulation as a predictor in a fit marriage stress management model provides evidence of its role as a protective factor that could protect individual's personal resources in dealing with stress. Its role was to change the appraisal of stress to be more positive, so that emotional stress was released, and positive coping was maintained. If the positive dyadic coping could be maintained to remain high in stressful situations, then the quality of marriage would also be maintained. This showed the possibility of

positive stress mechanism (eustress) occurred, which was derived from the adaptive cognitive emotion regulation that activate positive dyadic coping.

The maladaptive cognitive emotion regulation's role from mediator to endogenous variable in the model. Maladaptive cognitive emotion regulation had got a direct influence from external and internal marital stress. So when an individual experienced marital stress, maladaptive cognitive emotion regulation became activated.

The stress condition that originates from external marital stress did not affect the dyadic coping and marital quality indirectly. This result showed that an individual's intra-personal condition did not directly affect his/her inter-personal condition. This finding was different from the results of previous studies which explained that emotional conditions affect social functions such as communication, conflict resolution (Rivera-Aragon, 2018), including dyadic coping. This difference could be explained by considering the types of maladaptive cognitive emotional regulation dimensions that functioned in the model (Vater & Schroder- Abe, 2015). Dimensions of maladaptive cognitive emotion regulation in the fit model were more dominated by catastrophic, and rumination, so that individuals were more in a state of self-threatened, so it would not necessarily affected their dyadic coping.

The results of multi-group testing between husband and wife groups showed differences in the fitted model. The parameter estimates, standard deviation, and t value for each were found to be different across the two groups. Consequently, the model differ between husband's and wives' groups.

The results of the goodness of fit test using husband's group data (N = 273) after modification obtained a goodness of fit index as followed; index  $\chi^2 = 63.66$ ,  $df = 60$ ,  $p = 0.35$  (cut off > 0.05),  $RMSEA = 0.015$  (cut-off  $\leq 0.08$ ),  $CFI = 1.00$  (cut-off  $\geq 0.9$ ), and  $SRMR = 0.14$  (cut-off  $\leq 0.05$ ). The results of this analysis indicated that the husband group's structural model of was fit.

The husband's marriage stress management model showed some similarities to the marriage stress management model using overall data. The similarities were; 1) marital stress, both external and internal, directly influenced marital quality, 2) internal marital stress internal had stronger influence on marital quality (-0.34), than external marital stress (-0.19), 3) the indirect influence of marital stress on marital quality, only came from internal marital stress, through mediating positive and negative dyadic coping, 4) the role of adaptive cognitive emotion regulation was changed from mediator to predictor and served as a protective factor for positive dyadic coping, 5) positive dyadic coping had a stronger effect on marital quality than negative dyadic coping, 6) positive dyadic coping received greater positive influence from the adaptive cognitive emotion regulation (0.52) than the negative influence from internal (-0.42), 7) maladaptive cognitive emotion regulation had a change role from mediator to endogenous variabel, accepting the effects of marital stress.

The husband's marriage stress management model showed some differences from the marriage stress management model using the overall data. These differences were 1) the maladaptive cognitive emotion regulation only accepted the influence from external marital stress, and did not accept the effect from internal marital stress, 2) dyadic coping that mediated internal marital stress to marital quality, only the positive dyadic coping.



The first difference above showed that for husbands the internal marriage stress, such as conflict with a partner, did not activate the maladaptive cognitive emotion regulation. Intense moodiness, feelings of guilt, the attitude of blaming others were only influenced by the presence of marital stress that is sourced externally. This explanation was related to the position of the husband in marriage as a giver and a protector for the family (Brody, 1997; Fischer, et al., 2004). The impact was that external marital stress became as a burden for him and influenced the maladaptive cognitive emotion regulation.

The second difference showed that negative dyadic coping, such as underestimating the wife, against the wife, did not affect marital quality for husbands. Husband's position was more powerful than the wife's. (Fischer, et al., 2004). Feeling more powerful, made husband was able to do negative coping coping, and felt it was part of natural gender role of men in marriage.

The results of goodness of fit using wife group data (N = 280) had the following fit index;  $\chi^2 = 28.86$ ,  $df = 18$ ,  $p = 0.05$  (cut off > 0.05), RMSEA = 0.047 (cut-off  $\leq 0.08$ ), CFI = 0.99 (cut-off  $\geq 0.9$ ), and SRMR = 0.051 (cut-off  $\leq 0.05$ ). The results of this analysis indicated that the structural model of the wife group was fit with the data.

The structural model of marital stress management for the wives' group produced a fit model that was different from the model fitted to the overall data and the model fitted to the husband's data. There were two variables in the wives' group fit model that were not functioning and must be removed from the model. The two variables were 1) the adaptive cognitive emotion regulation, and 2) negative dyadic coping.

These findings was explained using gender differences theory in emotions and marriage. Emotion regulation patterns in men were more active, using problem solving, and externalizing actions such as blaming others, whereas women were more passive, internalizing like blaming themselves, and or using support from the social environment (Brody & Hall, 2008; Lewis & Brody, 2010). The pattern of women's emotional regulation which involving social support was not included in the structural model of marital stress management in this study. This caused the adaptive cognitive emotion regulation had no role in the fit wives' structural model.

Explanation for the no role of negative dyadic coping in the fwives' model of marriage stress management related with the differences in the position of men and women in marriage. The position of husband and wife in marriage was not entirely equal. The position of a woman or wife in marriage was in a powerless position than a man or husband, and there was a different division of tasks between husband and wife according to their respective gender roles in their culture (Brody & Hall, 2008; Fischer, et al., 2004). Women tend to feel worried if expressing emotions, especially negative. They believed would got punishment from the environment because acted not in line with the stereotype as a woman (Brody, 1997). Wives did not bring up negative dyadic coping, such as disparaging, demeaning and ignoring partners in solving problems, because they were not socially justified to act in that way as a wife in marriage.

The fit model of wives' marital stress management showed that marital stress that affected marital quality, both directly and indirectly, only internal stress (- 0.53). The direct influence of internal marital stress on marital quality was stronger than indirect influence. The direct influence of internal marital stress originating on

marital quality was stronger (-0.53) than indirect (through positive dyadic coping, -0.11). The negative effect of internal marital stress decreased due to the mediating role of positive dyadic coping on marital quality by 0.32. It meant if the wife faced the pressure that comes from her relationship with her partner, and her positive dyadic coping was still be activated, her marital quality of marriage could still be improved.

The first novelty of the research was the changing position of the adaptive cognitive emotion regulation from mediator to predictor. This finding differed from previous studies that place personal factors as mediators between stress and interactive factors in the stress management process. Adaptive cognitive emotion regulation became an exogenous variable that functioned as a personal resource in the stress management process. This finding could explain the positive dynamics of the presence of stress or named eustress.

The second novelty from this study was the dysfunction of the delegated dimension in positive dyadic coping. This finding differed from previous studies. The explanation of this finding was related to the characteristics of the study respondents who were in the school-age children stage of marriage. This stage of marriage had a rigid gender role division of tasks, therefore could not be delegated to the partner. Cultural factors in the distribution of tasks based on gender roles also influenced this condition. East culture not allowed gender role's tasks in marriage could be negotiated (Kamya, 2005; Lee & Mock, 2005 in Falconier, et al., 2016).

The third novelty of this study was the dysfunction of adaptive cognitive emotional regulation variables in the fit wives group's marriage stress management model. This meant that protective factor in the process of marital stress management for the wife group did not come from personal factor. These findings confirmed that there were differences in structural models of stress management based on gender differences. Explanation on this matter related to other resources of emotion regulation that effective for woman, such as internalization process and social support.

The fourth novelty of this study was the dysfunction of negative dyadic coping variables in the wives' group model. This finding differed from the results of previous studies which showed that negative dyadic coping acts as a mediator between internal stress and marital quality for wives (Aditya & Magno, 2011, Dermawan, et al., 2015). The powerless position of the wife in a marriage did not bring up negative interactive forms such as disparaging, ignoring and demeaning to the husband. It explained the dysfunction of negative dyadic coping in wives group's marriage stress management model.

Theoretical implications from this study brought up the role of adaptive cognitive emotion regulation as protective factor in the marriage stress management model. As personal resources, it could explain the opportunities for creating positive stress dynamics or eustress in the management of marital stress. Other theoretical implications of this study highlighted gender differences in marital stress management model. Another theoretical implication came from this study related to the dimensions of positive dyadic coping which uniquely functioned be influenced by the characteristics of the marital stage.

The practical implication of this study was the importance of the ability to regulate emotion adaptively using cognitive in the management of marital stress. This ability performed important social functions in marriage, such as communi-

cating, and doing coping with partners. Practical advices for married couples were improving the ability to have adaptive cognitive emotion regulation, building positive dyadic coping patterns, and avoiding solve marital problems individually. It suggested marriage counselors or therapists to prioritize the facilitation of enhancing personal resources first, before aspects of partner interaction. Suggestions for the government was to include training materials on cognitive emotion regulation skills, and dyadic coping in the pre-marriage programme. Further research should use paired data for analyzing the interaction of actors and partners in the model. In addition, further research could also develop model by involving other personal factors such as moral commitment, and contextual factors such as social support.